

AGNIHOTRA : VEDIC RITUAL YANG MULTIFUNGSI

Ayu Veronika Somawati¹, Ni Made Yunita Asri Diantary²
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
(ayuvero90@gmail.com)

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : -
Artikel direvisi : -
Artikel disetujui : -

Abstrak

Agama Hindu merupakan salah satu agama besar yang diakui diseluruh dunia dan merupakan agama tertua yang berdiri di atas pondasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yakni *Tattva* atau filsafat agama Hindu, *Susila* atau etika agama Hindu, dan *Upacara* atau ritual agama Hindu. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu ini diibaratkan seperti sebutir telur, dimana kuning telurnya merupakan *tattva*, putih telurnya adalah *susila* serta kulit telurnya diibaratkan sebagai *upacara*. *Upacara* atau ritual inilah merupakan bagian dari Tri Kerangka Dasar agama Hindu yang dapat dengan mudah dilihat dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam ritual agama Hindu dilaksanakan oleh umat, salah satunya adalah *upacara agnihotra*. *Agnihotra* adalah *upacara* persembahan kepada *Deva Agni* yang kerap disebut dengan istilah *Vedic ritual* atau juga disebut *Vedic Fire Ceremony*. Meskipun istilah *agnihotra* terdengar asing ditelinga umat Hindu, namun pada dasarnya simbolisasi dari *agnihotra* ada dalam setiap ritual keagamaan di Bali yakni dalam bentuk *pasepan*. *Upacara agnihotra* sendiri memiliki beberapa fungsi yang berkaitan juga dengan fungsi api itu sendiri sebagai bagian terpenting dari *upacara agnihotra*. Adapun fungsi dari *upacara Agnihotra* antara lain : *agnihotra* sebagai inti *yajna*, *agnihotra* sebagai perantara pemuja dengan yang dipuja, *agnihotra* sebagai penyucian, *agnihotra* sebagai penerangan, *agnihotra* sebagai sumber energi, *agnihotra* sebagai sarana peningkatan spiritual serta *agnihotra* untuk keharmonisan.

Kata Kunci : *Agnihotra, Vedic Ritual, Multifungsi*

I. Pendahuluan

Secara sistematis, agama Hindu memiliki Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi : *Tattwa* atau filsafat agama Hindu, *Susila* atau Etika agama Hindu, dan *Upacara* atau Ritual agama Hindu. Aspek *Tattwa* atau filsafat agama

merupakan inti ajaran agama Hindu sedangkan aspek *Susila* atau Etika merupakan pelaksanaan ajaran dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aspek *Upacara* atau Ritual merupakan yadnya, persembahan atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang

Widhi (Suhardana, 2007:4). Meskipun telah memiliki kerangka dasar, namun tampaknya umat Hindu di Bali dalam pelaksanaan ajaran agamanya, lebih memperlihatkan jalan *bhakti* dan *karma* daripada pemahamannya atas pengetahuan dan *tattwa* agama. Oleh karena itu, banyak pihak agama Hindu dipandang sebagai agama yang lebih menekankan pada bentuk *ekspresif* dibanding dengan agama dalam *tattwa* atau makna (Triguna, 1994:73-74).

Begitu banyak *upacara* atau ritual yang hidup dan berkembang di Bali, baik itu *upacara* yang bersumber langsung dari kitab suci *Veda*, maupun *upacara* yang berkembang bersama adat yang ada di masyarakat Bali. Salah satu ritual atau *upacara* yang bersumber langsung dari *Veda* adalah *Ritual Agnihotra*, sehingga *Agnihotra* kerap juga disebut dalam bahasa Inggris sebagai *Vedic ritual* atau juga disebut *Vedic Fire Ceremony*. Predikat *Agnihotra* sebagai *Vedic ritual* sangat jelas menunjukkan bahwa ritual *Agnihotra* bersumber dari *Veda*, apalagi secara nyata ritual *Agnihotra* tersebut benar-benar terdapat dalam berbagai mantram *Veda* dan berbagai sloka kitab suci Hindu. Oleh sebab itu umat Hindu sebagai umat yang menerima *Veda* sebagai kitab sucinya,

kiranya tidak sulit untuk mengakui dan menerima *Agnihotra* sebagai ritual Hindu, kecuali orang-orang yang memang awam terhadap pengetahuan *Veda*. Selain itu, hasil riset para ilmuwan kaliber dunia telah membuktikan bahwa ritual *Agnihotra* memiliki efek positif terhadap vibrasi dan kesadaran kosmik hingga mampu mewujudkan keharmonisan sistem kosmis (jagad raya) (Donder, 2008:6-7). Selain itu, ditegaskan kembali dalam “*Chanakya Nitisastra, VIII.10*”: *Agnihotra bina veda na ca danam bina kriyah/ na bhavena bina siddhis tasmad bhavo hi karaman//* (Pelajaran *Veda* tanpa korban suci *Agnihotra* adalah sia-sia. Korban suci tanpa disertai dana punia tidaklah sempurna. Tanpa disertai rasa *bhakti* semua itu tidak akan berhasil. Oleh karena itu, hal yang paling penting adalah *bhakti* yaitu penyebab dari segala keberhasilan).

Di Bali, pelaksanaan *Agnihotra* pernah dilakukan pada jaman raja-raja masih berkuasa, tetapi karena pernah terjadi kebakaran akibat api *Agnihotra* kurang terkontrol dengan baik, maka sejak saat itu pelaksanaan *Agnihotra* kurang mendapat perhatian. Sisa-sisa pelaksanaan *Agnihotra* jaman kerajaan itu masih dapat ditemukan di Pura Gunung Kawi di Desa Tampaksiring,

Kabupaten Gianyar, dan di Pura Kehen Bangli. Kata “Kehen” adalah kata bahasa Bali Kuna yang artinya “api”. *Homa* sebagai bentuk *upacara* yang penting sekarang didapat dalam bentuk *Pasepan* yang pada umumnya dipakai dalam berbagai bentuk pemujaan. *Pasepan* berasal dari kata “*asep*” yang artinya asap sebagai kehadiran api dalam hampir setiap pemujaan, diasumsikan berasal dari bentuk *Homa* atau *Agnihotra* yang diperkecil dan sering kehilangan unsur mantra yang harus menyertai pelaksanaan *Homa* atau *Agnihotra* itu.

Walaupun *Agnihotra* merupakan ritual atau *upacara* yang bersumber langsung dari *Veda*, namun tidak semua umat Hindu Bali mengenal *upacara Agnihotra* ini. Bahkan tidak sedikit yang mencemooh pelaksanaan *Agnihotra*. Hal ini terjadi karena kurang pahaman tentang pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam *Agnihotra*. *Upacara Agnihotra* sering dikaitkan dengan ritual yang hanya dilakukan oleh *Sampradaya*, kelompok belajar *Veda*, maupun kelompok spiritual tertentu. Dan tidak sedikit pula yang menganggap bahwa *upacara Agnihotra* merupakan “produk” India yang dibawa ke Bali dengan tujuan untuk “mengindia-indiakan” umat Hindu di Bali. Apalagi

dengan adanya gaung “*Back To Veda*” yang seolah-olah ingin menggeserkan keberadaan budaya masyarakat Bali. Padahal jika ditelusuri, beberapa Pura di Bali menyimpan peninggalan yang berkaitan dengan *upacara Agnihotra*, yang menunjukkan bahwa *upacara Agnihotra* bukanlah *upacara* yang sangat asing dan tidak pernah dilakukan sama sekali. Hanya saja seiring berjalannya waktu *upacara Agnihotra* dalam bentuk aslinya sudah tidak dilaksanakan lagi. Oleh karena itu, tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan kembali *agnihotra* sebagai sebuah ritual yang pada dasarnya merupakan salah satu ritual yang sangat dekat dengan umat Hindu di Bali, serta untuk mengungkap fungsi dari *upacara agnihotra* itu sendiri. Metode yang digunakan dalam pembuatan tulisan ini adalah studi kepustakaan. Tulisan ini disusun dengan menelaah buku-buku, artikel ilmiah sejenis dan referensi-referensi yang berkaitan dengan *agnihotra*. Selain itu, telaah terhadap penelitian sejenis juga dilakukan untuk mendapatkan simpulan yang valid.

II. Pembahasan

1. Pengertian *Agnihotra*

Kata *Agnihotra* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni terdiri dari dua kata yaitu *Agni* dan *Hotra*. Kata *Agni* berarti api dan kata *Hotra* berarti melakukan persembahan. Dengan demikian *Agnihotra* berarti melakukan persembahan kepada api. Persembahan kepada api ini mengandung makna simbolis dalam *filsafat* dan *teologi* Hindu. Dalam kitab-kitab suci Hindu diuraikan bahwa api adalah simbol *Dewa Agni*, dengan demikian persembahan yang dihaturkan ke dalam api hakikatnya adalah melakukan persembahan kepada *Dewa Agni*. Dalam kitab *Purana* dan *Upanisad* juga menguraikan bahwa jika Tuhan diumpamakan sebagai *Manusia Kosmos*, maka api merupakan simbol dari *Lidah Tuhan*. Selain karena alasan filosofis dan teologis Hindu yang menjadikan wujud fisik api sebagai simbol lidah Tuhan, juga karena suatu alasan teologis lainnya yang menyatakan bahwa *Dewa Agni* itu sendiri di dalam Veda diyakini sebagai *Purohita* atau pemimpin *upacara*. Hal ini dengan sangat jelas tercantum dalam mantra *Rgveda* dan bahkan mantram tersebut tercantum pada bagian paling awal dari kitab *Rgveda*.

Agnihotra adalah *upacara* persembahan kepada *Deva Agni*, suatu

upacara yang sangat penting dalam *Veda* yang dilaksanakan sehari-hari oleh golongan *grhastin* (Musna dalam Jendra dan Titib, 1999:5). *Agnihotra* mempunyai makna yang berhimpit dengan istilah "*Homa*", walaupun tidak sepenuhnya sama. Kedua istilah itu sama-sama melakukan pemujaan dengan menggunakan sarana api sebagai persembahan. Karena sangat berdekatan artinya, maka *Agnihotra* dan *Homa* (*Agnihoma*) kerap dianggap sama. Perbedaannya sangat kecil dan hampir tidak dapat dibedakan, *Agnihotra* merupakan dasar dari *Homa*. *Homa* adalah *upacara* selamatan kepada deva-deva dengan menaburkan persembahan kepada api suci (Musna dalam Jendra dan Titib, 1999:5). *Agnihotra* dan *Homa* sama-sama menggunakan api suci sebagai media pemujaan, perbedaannya bahwa dalam *Homa* persembahan itu ditujukan kepada *Deva-Deva* dengan perantara api suci, sedangkan *Agnihotra* persembahan langsung ditujukan kepada *Deva Agni* melalui api suci sebagai wujud material dari *Deva Agni* itu sendiri. Dengan kata lain bahwa dalam *Agnihotra*, *Deva Agni* merupakan tujuan atau sasaran persembahan, sedangkan dalam *Homa*, *Deva Agni* sebagai perantara untuk

menyampaikan segala bentuk permohonan *yajamana* “penyelenggara upacara” (Jendra dan Titib, 1999:6). Selain itu, perbedaan *agnihotra* dengan *homa* (*agnihoma/homayajna*) adalah terletak pada pelaksanaannya. *Agnihotra* dilaksanakan tersendiri tanpa dirangkaikan dengan upacara lainnya, sedangkan *homa* selalu dirangkaikan dengan upacara lain, seperti *pemlaspas*, *piodalan* dan sebagainya.



Pelaksanaan upacara *Agnihotra*
(Sumber : Dokumentasi Ayu Veronika)

2. Komponen Pelaksanaan Upacara *Agnihotra*

Upacara *Agnihotra* bisa terselenggara dengan baik apabila tersedia cukup daya dukung yang tercakup dalam komponen penyelenggaraan upacara. Beberapa komponen yang harus ada dalam penyelenggaraan upacara *Agnihotra* adalah: a) Api, b) Pelaku Upacara (*Hotri*, *Hotraka*, *Yajamana*, Peserta Upacara), dan

c) Sarana dan Prasarana Upacara *Agnihotra*.

a. Api Sebagai Simbol *Deva Agni*

Api merupakan lambang salah satu manifestasi Tuhan dalam kapasitas Beliau sebagai *Deva* penguasa api, sehingga dalam kapasitas ini Beliau bergelar *Deva Agni*, yang diyakini sebagai saksi dalam setiap pelaksanaan *Yajna*. Oleh karena itu, pada setiap upacara *Yajna* selalu akan ditemui komponen api.

Pentingnya peranan api pada setiap upacara, karena *Agni* memiliki sifat-sifat yang banyak dinyatakan pada beberapa mantra dalam *Rgveda*, *Atharvaveda*, dan *Yajurveda*.

Pentingnya peranan api pada setiap upacara, karena *Agni* memiliki sifat-sifat seperti dinyatakan pada beberapa mantra dalam *Rgveda*, *Atharvaveda*, *Yajurveda* sebagai berikut:

Hota-ajanista cetanah.

(*Rgveda* II. 5. 1).

Terjemahan:

Api adalah zat yang hidup. Ia mengundang para *Deva* yang lainnya (yaitu zat-zat)

Rtasya presa rtasyahitih.

(*Rgveda* I. 68.5).

Terjemahan:

Api memiliki kemampuan (kapasitas) mengirimkan (transmisi) dan menerima

Pota visvam tad invati.
(Rgveda. II.5.2).

Terjemahan:

Api adalah pembersih / pemurni. Ia memperkuat/menghidupkan alam semesta

Agnes-te pranam amrtad. Ayusmato vanve.
(Atharvaveda VIII.2.13).

Terjemahan:

Kami memperoleh zat asam (oksigen) dari api yang kekal untukmu, api memberikan usia panjang

Agne sahasraksa satamurdhan Satam te pranah sahasram vyanah.

(Yajurveda. XVII. 7).

Terjemahan:

Ya Sang Hyang Agni Engkau memiliki ribuan mata dan kepala. Kemampuan-Mu tidak terkira banyaknya, Engkau memiliki ratusan prana dan Vyana yakni tenaga-tenaga (Titib, 1998:602-604).

Mantra-mantra di atas menunjukkan kapasitas api yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. *Deva Agni* dipandang memiliki kekuasaan untuk menjadi perantara manusia dengan Tuhan.

Selain itu, Pandita Hindu juga mempunyai *Swadharma* atau kewajiban untuk memelihara api suci Sang Hyang Tri Murti agar mendapat tuntunan sinar suci *Sang Hyang Brahma, Visnu, dan Siva* untuk selalu menuntun umatnya, untuk menjaga keseimbangan dari proses *Utpati, Sthiti, dan Pralina*, serta menyinari *Tri Guna* manusia agar *Tri Guna* tersebut tidak menimbulkan

aspek negatif. Oleh karena itu, dalam Lontar Surya Sewana dan Veda Parikrama dijumpai puja (doa) yang disebut *Mantra Asep* sebagai berikut:

Om Ang Brahma Amerta dipa ya namah swaha

Om Ung Visnu Amerta dipa ya namah swaha

Om Ang Linga Dipa Purusa ya namah swaha

Mantra ini setiap pagi diucapkan oleh Pandita Hindu saat beliau melakukan *Puja Surya Sewana* (Wiana, 2002:81). Hal ini semakin mempertegas posisi api bagi kehidupan manusia. Sedemikian pentingnya api baik bagi kehidupan sehari-hari dan salah satu komponen utama dalam *upacara yajna*. Selain itu, sesuai dengan identitas nama *upacara* tersebut yakni *Agnihotra*, maka tanpa adanya unsur api maka *upacara Agnihotra* tidak dapat dilaksanakan.

b. Pelaku Upacara Agnihotra

Pelaku *upacara Agnihotra* yang dimaksud adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan *Upacara Agnihotra*, antara lain:

a. Hotri

Hotri adalah orang yang bertugas memimpin *upacara Agnihotra* dan harus hafal mantra-mantra yang digunakan dalam *upacara* serta fasih melafalkannya.

Salah satu perbedaan *Upacara Agnihotra* dengan *upacara-upacara* yang lainnya adalah terletak pada banyaknya

penggunaan mantra, dimana semua mantra yang dipakai pada *upacara* ini bersumber dari mantra-mantra yang terdapat pada *Veda*. Mantra-mantra ini diucapkan berulang-ulang memuliakan nama-nama *Deva*, berulang-ulang memuliakan keagungan serta kebesaran Tuhan, sehingga sama dengan melaksanakan *Japa* yang dalam *Agnihotra* merupakan satu syarat yang amat penting. Efek *Japa* mantra menjadikan *upacara* ini menjadi luar biasa. Seperti pengulangan mantra *Gayatri*, baik *Gayatri Saraswati*, *Gayatri Laksmi*, dll. Jadi semua *Deva* memiliki *Gayatri* ibarat membuka sebuah computer yang jika akan memakai tentu memiliki identitas *password* masing-masing (Asri,2008:55).

b. *Hotrika*

Hotrika adalah orang yang membantu *Hotri* di dalam melaksanakan *upacara Agnihotra*, dan *Hotraka* ini adalah bisa dari kalangan Pinandita yang paham akan urutan tata cara pelaksanaan *Agnihotra*. *Hotrika* biasanya membantu dalam pembuatan dan menghias kunda, menaruh kayu di dalam kunda, ikut merafalkan atau mencantingkan mantra-mantra *Veda* yang ada kaiannya dengan *upacara Agnihotra*.

c. Sang *Yajamana*

Sang *Yajamana* adalah sang pelaksana atau penyelenggara *upacara Agnihotra*. Sang *Yajamana* inilah yang menyediakan segala sarana persembahan.

d. Peserta *Upacara*

Peserta *upacara* juga memiliki andil yang penting dalam pelaksanaan *upacara Agnihotra*. Semua peserta *upacara* diharapkan memberi arti kehadirannya dengan ikut merafalkan kata "*Svaha*" pada akhir mantra yang dicantingkan oleh *Hotri*.

Semua pelaku *upacara* pada *upacara Agnihotra* memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaan *upacara Agnihotra*. Jika salah satu dari pelaku *upacara* tidak ada pada *upacara Agnihotra*, maka *upacara Agnihotra* tidak dapat berjalan dengan baik bahkan tidak dapat dilaksanakan.

Persembahan pada *upacara Agnihotra* dimasukkan ke dalam api kunda, usai mantra diucapkan diakhiri dengan doa "*Swaha*" yang dalam Bahasa Sanskerta artinya "abu". "*Swaha*" secara mitologis adalah nama istri *Deva Agni*. Beliau diucapkan dalam akhir mantra (dipanggil) karena tak ada *upacara Yajna* apapun tersucikan tanpa kehadiran pasangannya. Dalam keyakinan agama Hindu memandang

bahwa kekuatan itu sendiri berkelamin perempuan (Aripta,2007:76).

Svaha adalah nama *Devi* yang menjadi saktinya *Deva Agni*. *Sakti* merupakan istri yang menjadi pasangan para *Deva* dalam mewujudkan kemahakuasaannya. Setiap *Deva* memiliki *Sakti* sesuai dengan fungsinya, seperti *Devi Saraswati* adalah *Sakti Deva Brahma*, *Devi Laksmi* adalah *Sakti Deva Visnu*, *Devi Parvati/Durga/Gauri* adalah *Sakti Deva Siva*. Itulah sebabnya setiap mantra yang diucapkan biasanya diakhiri dengan *Svaha*. Pengecualian untuk doa kepada leluhur pada akhir mantra dipakai “*Svadha*”. Pengucapan *Svaha* pada akhir mantra-mantra *Agnihotra* mengandung makna untuk lebih menajamkan kemampuan mantra-mantra yang diucapkan, sehingga dalam pelaksanaan upacara *Agnihotra* manapun kata *Svaha* menjadi ciri khasnya (Asri,2008:59-60).

Selain itu, pengucapan kata *Svaha* memiliki makna bahwa kita mempersembahkan segala persembahan dengan ketulusan hati.

c. Sarana dan Prasarana Upacara Agnihotra

Pelaksanaan *Agnihotra*, membutuhkan sarana dan prasarana

(upakara) yang mendukung pelaksanaan upacara . Bahan yang dipakai persembahan dalam Upacara *Agnihotra* adalah:

- a. Kayu Bakar, Kayu bakar adalah salah satu bahan utama dalam upacara *Agnihotra*. Kayu bakar berfungsi sebagai bahan bakar untuk api yang selama pemujaan dilakukan harus tetap menyala.
- b. *Gahwya*
- c. Daun-daunan dan aneka bunga
- d. Buah yang dipotong kecil-kecil
- e. *Samagree* (jagung, injin, ketan, beras, beras kuning, kacang hijau, dll)
- f. Nasi kepel 10 buah
- g. Jajan manis
- h. *Ghee* atau mentega
- i. *Panca Amrtam* (susu, madu, gula merah, yogurt,ghee)
- j. Minyak untuk menghidupkan api
- k. Beras Kuning
- l. *Kunda/Vedi*. Kunda sering juga disebut *Vedi*. Kunda merupakan sarana yang terpenting dalam pelaksanaan *Agnihotra*, karena setiap persembahan terpusat pada api suci yang berkobar dalam kunda. Kunda merupakan simbol dari mulut Tuhan, sedangkan api yang berkobar di dalamnya merupakan simbol dari lidah Tuhan. Kunda juga dapat dihias dengan garis atau gambar yang bercirikan kesucian, seperti *Omkaram*, *Swastika*, atau *Yantra* lainnya. Hiasan ini juga dapat dibuat dengan tepung warna-warni dan dari gandum atau beras.
- m. Sendok bertangkai panjang untuk menuangkan *Ghee* dan minyak
- n. *Bebantenan*. Secara spesifik tidak ada ketentuan jenis banten yang digunakan dalam pelaksanaan *Agnihotra*. Penggunaan banten pada pelaksanaan upacara *agnihotra* merupakan bentuk penyesuaian Upacara *Agnihotra* dengan

adat istiadat daerah tempat *upacara agnihotra* dilaksanakan.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara Agnihotra

Ditinjau dari situasi dan kondisi tuntutan wajib dan tidaknya *Agnihotra*, maka *Agnihotra* itu dapat dibedakan menjadi dua macam sebagai berikut:

Nitya Agnihotra adalah *Agnihotra* yang wajib dilaksanakan karena tuntutan sesuatu situasi kontekstual seperti terdesaknya karena kegelisahan, kekacauan, atau karena sakit dan lain sebagainya (Jendra dan Titib, 1999:36)

Kamyā Agnihotra adalah *Agnihotra* yang bersifat suka rela yang menginginkan keadaan lebih bahagia, lebih suci, lebih meningkatkan rejeki, dan lain sebagainya (Jendra dan Titib, 1999:36-37).

Pelaksanaan *upacara Agnihotra*, sebaiknya dilaksanakan secara rutin, biasanya dua kali sehari, pada saat *Sandya*. Yang dimaksud dengan *Sandya* adalah: pada dua pertemuan waktu, antara malam ke pagi dan sore ke malam, demikian sebaliknya. Waktu tersebut dilakukan kira-kira pukul 18.15 saat matahari terbenam dan waktu matahari pagi atau sebelum matahari condong. Di luar jam-jam itu tidak disebut *Sandya*. Bila saat sedang melaksanakan

Agnihotra masih waktu *Sandya* maka ucapkan mantra-mantra *Sandya*, namun bila lewat waktu telah larut dan matahari telah bersinar terang, sebaiknya tidak mengucapkan mantra-mantra *Sandya* (Penyusun, 2006:xi).

Tempat pelaksanaan *upacara Agnihotra* bisa dilakukan di *merajan*, Pura, maupun di halaman rumah, sedangkan posisi duduk penyelenggaraan *upacara Agnihotra* dilakukan dengan mengelilingi kunda. *Yajna Kunda* atau *Yajna Sala* menjadi patokannya. Posisi duduk *Hotri* biasanya disebelah selatan kunda menghadap ke utara, sedangkan sang *Yajamana* duduk disebelah barat kunda menghadap ke timur. Hal ini juga sesuai dengan tradisi adat Bali yang pelinggihnya berada di timur menghadap ke barat, dan di utara yang menghadap ke selatan. Posisi *Hotrika* berada di sekeliling Kunda dan diikuti oleh para peserta dalam *upacara Agnihotra* tersebut. Sebagaimana mantra dalam *Rgveda I.I.4*, menegaskan:

Agneyam yajnam advaram visvatah pariburasi Sad id deve su gacchati

Terjemahan:

Dengan persembahan tanpa Himsa, persembahan dilakukan dari segala arah, semoga sampai kepada para dewa-dewa (Aripta, 2007:75).

e. Fungsi Upacara Agnihotra

Adapun beberapa fungsi dari upacara Agnihotra, adalah :

1. Agnihotra Sebagai Inti Yajna

Upacara Agnihotra disebut sebagai inti Yajna ditinjau dari fungsi Deva Agni atau unsur api yang tidak dapat dilepaskan dari upacara Agnihotra itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dalam *Rgveda I.I.1* yang berbunyi:

*Om Agni mile purohitam Yajnyasya devam
rtvijam Hotaram ratnadhatanam*

Artinya:

Kami memuja Tuhan, pendeta utama alam semesta, yang melakukan kegiatan melalui hukum abadi, yang memelihara dan menghidupi segala yang bersifat ilahi dan cemerlang (Maswinara, 1999:1)

Kata Agni pada sloka di atas dimaksudkan untuk menyebutkan Tuhan sebagai pemimpin utama dalam kegiatan upacara. Dalam bidang mental, Agni adalah salah satu penguasa yang sangat brilian dan kuasa atas pikiran cerdas, sedang dalam bidang material Agni merupakan penguasa Teja atau sinar (Maswinara, 1999:1). Mantra di atas mengandung makna bahwa Deva Agni merupakan pemimpin atau pendeta utama dalam suatu penyelenggaraan Yajna, maka dapat disimpulkan bahwa tanpa Deva Agni semua upacara persembahan akan menjadi sia-sia.

Lebih ditegaskan lagi bahwa Dewa Agni sekaligus berfungsi sebagai pelaksana yajnya, hal ini semakin memperkuat bahwa Agni menjadi pokok upacara persembahan. Pada pelaksanaan upacara Agnihotra, semua persembahan dituangkan langsung ke dalam api yang diumpamakan sebagai lidahnya Manusia Kosmos (Tuhan) dalam kitab Purana dan Upanisad, sehingga apapun yang dipersembahkan dalam upacara Agnihotra langsung ditujukan pada Tuhan itu sendiri.

Selain itu, seluruh tindakan manusia adalah ritual yang dipersembahkan kepada Tuhan. Pada pengertian ini, pengamalan dharma juga merupakan suatu bentuk Yajna yang dapat dilakukan oleh manusia. Seperti yang disebutkan dalam *Lontar Wrehaspati Tattwa* 25:

*Sila yajnâm tapo danam prabâya bhiksu
revaca*

*Yogascapi savasena dharmasyeka
vinirmayah//*

*Dharma ngaranya: sila ngaraning
mangaraksa acara rahayu, yajna ngaraning
manghadaken homa, tapa ngaranya umati
indriyanya, tan wineh ring wisanya, dana
ngaranya wineh, pravrija ngaraning wiku
anasaka, bhiksu ngaraning diksita, yoga
ngaraning magawe Samadhi, nihan
pratyekaning dharma ngaranya nihan tang
jnanan ngaranya (25)*

Terjemahan:

Pelaksanaan Dharma meliputi: (Sila melaksanakan tingkah laku yang baik, yajna berarti melaksanakan upacara *Homa* (*Agnihotra*). Tapa berarti mengendalikan indria, tidak terikat kepada obyeknya. Dana berarti memberi (pemberian sesuatu kepada yang memerlukan). *Pravraja* berarti pandita yang melakukan puasa (pertapaan), *Bhiksu* berarti yang melaksanakan dwijati, yang menjadi pandita. Yoga berarti melaksanakan meditasi. Demikianlah bentuk realisasi pengamalan dharma) (Aripta, 2007:5-6).

Dari kutipan di atas, kembali diingatkan fungsi upacara *Agnihotra* sebagai inti *yajna*. Selain sebagai ritual yang tidak bisa terlepas dari api/*Deva Agni* yang merupakan pemimpin atau pendeta utama dalam suatu penyelenggaraan *Yajna* dan sebagai pelaksana *yajna*, upacara *Agnihotra* juga merupakan salah satu bentuk realisasi pengamalan dharma yang merupakan *yajna* utama dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Agnihotra* Sebagai Perantara Pemuja Dengan Yang Dipuja

Setiap manusia khususnya umat beragama memiliki tingkat spiritualitas yang berbeda satu dengan yang lain. Bagi orang yang memiliki tingkat *Jnana* dan *Wijnana* yang tinggi, mungkin tidak memerlukan sarana sebagai perantara dalam memuja Tuhan. Namun pada umumnya simbol-simbol dan sarana-sarana perantara masih

banyak ditemui dan tidak mudah untuk ditiadakan. Api merupakan salah satu bentuk simbol dan sarana yang tidak bisa dilepaskan dari pemujaan dalam agama Hindu. Api (*Deva Agni*) khususnya dalam *Upacara Agnihotra* memiliki posisi sebagai perantara untuk menghadirkan para *Deva* yang dipuja oleh umat. Hal ini dapat dilihat dalam mantra *Rgveda I.I.1* sebagai berikut:

*Agniḥ pūrvebhir ṛṣibhir
Īḍyo nūtanair uta,
Sa devām eha vakṣati.*

Artinya:

Semoga Tuhan (*Deva Agni*) yang senantiasa dipuja para bijak dimasa lalu dan sekarang, menjadi sumber inspirasi orang-orang bijaksana di segala jaman (Maswinara, 1999:1).

Api atau *Deva Agni* merupakan *Deva* yang dipuja oleh para Maharsi dengan tujuan untuk menghadirkan para *Deva* ke tempat pelaksanaan upacara *Yajna*. Api/*Deva Agni* dianggap mampu untuk menghadirkan para *Deva* tersebut. Inilah mengapa api/*Deva Agni* disebut sebagai perantara pemuja dengan yang dipuja. Jika di *Sekala*-kan, api/*Deva Agni* memiliki kedudukan seperti Pendeta, yang menjadi perantara umat dengan Tuhan-nya. Oleh karena itu, Pendeta yang memimpin upacara dianggap sebagai perwujudan *Siwa Raditya*. Pendeta pada saat itu

menghidupkan api *jnana*-nya melalui ekspresi mantra *Astra dhupa dipa mantra*. Adapun yang mantra-nya adalah sebagai berikut:

Om ang dhupa dipa astraya namah

Terjemahan:

Sembah sujud kepada Tuhan, Brahma *dhupa* dan *dipa*, (Jendra dan Titib, 1999:12).

Selain itu, ditekankan juga bahwa upacara *Agnihotra* sebenarnya belum pernah padam, hanya saja diwujudkan dalam bentuk yang lebih sederhana yaitu berbentuk *pedupaan* atau *pasepan*. Namun jika ditinjau dari kedudukan dan peranannya tetaplah sangat penting dalam setiap upacara, sebagai perantara penyembah dengan Tuhan atau Dewa-Dewa.

3. *Agnihotra* Sebagai Penyucian

Kesucian merupakan tujuan dari semua agama, baik itu kesucian secara lahir maupun batin, yang juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual. Kesucian tidak bisa datang sendiri, namun setiap manusia harus berusaha dan berbuat untuk memperoleh kesucian itu. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk memperoleh kesucian itu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan upacara *Agnihotra*. Upacara *Agnihotra* dapat digunakan untuk membersihkan diri secara mental spiritual

seperti yang dinyatakan di dalam *Lontar Silakrama*, sloka 41 sebagai berikut:

Suddha ngarannya enjing-enjing madyus asuddha sarira, masurya sevana, amuja, majapa, mahoma.

Terjemahan:

Suci namanya setiap hari membersihkan diri, memuja Surya, berbakti, berjapa, *mahoma* (*Agnihotra*) (Jendra dan Titib, 1999:48).

Fungsi upacara *Agnihotra* untuk menyucikan juga dinyatakan dalam *Kakawin Ramayana Sarga I.25* sebagai berikut:

*Lumekas ta sira mahoma
Pretaadi pisaca raksasa minantra
Bhuta kabeh inilagaken
Asing mamigna rikang yajna*

Terjemahan:

Mulailah Beliau (Raja Dasaratha) melakukan *Homa* (*Agnihotra*)

Roh jahat dan sebagainya, *picasa* dan raksasa dimantrakan

Bhuta kala diusir semua

Segala yang mengganggu upacara korban dilenyapkan (Jendra dan Titib, 1999:45)

Dari kedua sloka di atas, dapat dipahami bahwa upacara *Agnihotra* memiliki tujuan untuk penyucian, baik itu untuk penyucian diri (batin, pikiran), maupun untuk penyucian lahir (lingkungan).

4. *Agnihotra* Sebagai Penerangan

Fungsi upacara *Agnihotra* sebagai penerangan dapat dilihat secara nyata

dengan pemahaman bahwa api merupakan salah satu sumber cahaya. Cahaya atau sinar merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan cahaya manusia dapat melihat. Benda-benda di sekeliling manusia manusia memantulkan cahaya dan ditangkap oleh mata manusia sehingga manusia dapat melihat benda-benda tersebut.

Prosesi upacara *Agnihotra* dilakukan antara lain dengan mempersembahkan “kayu bakar/*samidha*”, kayu bakar merupakan simbol kebodohan. Kayu ini sebagai simbol pikiran bodoh dibakar oleh api sebagai simbol *Deva Agni*, sebagaimana salah satu sifat *Agni* adalah *Dharmanya* membakar/melalap apa saja yang ada didepannya (*Sarvabhaksa*) lalu membuatnya berubah menjadi partikel-partikel pembentuknya dibawa ke atas bersama asap dan yang tersisa hanyalah abu di dalam kunda, yang mana kunda merupakan lambang kesadaran itu sendiri (Suja dalam Asri, 2008:121).

Dalam Kitab suci Bhagavadgita disebutkan:

Yathaihāmsi samiddho 'gnir
Bhasma-sāt kurute 'rjuna
Jñānāgnih sarva karmāni
Bhasma-sāt kurute tathā

(Bhagavadgita IV.37)

Terjemahan:

Bagaikan api menyala, wahai Arjuna Yang membakar kayu api menjadi abu Demikian pula api ilmu pengetahuan membakar, segala karma menjadi abu. (Pudja dalam Asri, 2008:121).

Upacara Agnihotra disebut memiliki fungsi sebagai penerangan selain karena api sebagai salah satu sumber cahaya, juga karena pada prosesi upacara *Agnihotra* terdapat simbol pembebasan diri dari kebodohan (*Awidya*), dimana kebodohan yang disimbolkan dengan kayu bakar, dibakar oleh api ilmu pengetahuan. Kebodohan/*Awidya* merupakan kegelapan yang menyelimuti diri manusia sehingga manusia merasakan penderitaan di dunia/alam sekala ini. Dengan melenyapkan kebodohan ini, maka manusia akan membuka kesadarannya, menyadari bahwa dirinya merupakan percikan terkecil dari Tuhan. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan seseorang akan dapat mengabdikan diri kepada masyarakat dalam bentuk ide-ide dan penemuan-penemuan yang berguna bagi masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan pula seseorang akan dapat membedakan baik dan buruk (*Wiweka*), sehingga orang tersebut akan menjadi lebih bijaksana dan kualitas spiritualnya akan meningkat.

5. *Agnihotra* Sebagai Sumber Energi

Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja atau usaha (Wibowo,2007:24). Tanpa disadari, sesungguhnya manusia hidup dalam lautan energi, semua disekitar manusia adalah energi. Energi ini tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan (Hukum Kekekalan Energi). Namun energi dapat berubah. Pada upacara *Agnihotra*, partikel-partikel hasil pembakaran dari persembahan (kayu dan *ghee*) akan bersatu dengan energi dan menutupi lapisan ozon dan melindungi atmosfer, sehingga hal-hal negatif seperti *global warming* atau pemanasan global akibat menipisnya lapisan ozon dapat dicegah.

Dalam *Yajurveda III.3* disebutkan sebagai berikut:

Tamtvâ samibhir angiro ghrtena vardayamase/

Brihacchocâ yavisthya svâha idam agnaye angirase idam na mama//

Terjemahan:

Oh Tuhan, kami menyalakan api suci dengan kayu dan *ghee*. Semoga api ini masuk ke dalam partikel-partikel terhalus dan memecahnya menjadi komponen-komponen kecil, partikel-partikel halus bersatu dengan energi yang melenyapkan akibat negative atmosfer.

Oh Tuhan, semoga tindakan kami ini memberi kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan kepada semua makhluk hidup. Semua ini bukan untuk saya (Aripta, 2007:43).

Cara kerja *Agnihotra* atau *Homa* dapat dipaparkan secara garis besar sebagai berikut. *Agnihotra* yang dilakukan pagi atau sore hari memancarkan cahaya energi yang merupakan perpaduan energi dari api itu sendiri dengan bahan-bahan yang sebagian dari bahan itu memancarkan kekuatan suci karena bahannya memang diambil dari bahan suci. Energi api suci itu dengan ramuannya memancarkan cahaya dan berintegrasi dengan cahaya matahari membentuk suatu kekuatan bioenergi, dan percikan energi listrik yang mempengaruhi lingkungan, atmosfer dan segala bentuk kehidupan disekitarnya. Api yang memancar dari pyramid atau periuk atau lubang yang digali itu menyesuaikan diri dengan ritme alam pada saat matahari menghasilkan suatu kekuatan ideal yang memungkinkan transportasi energi dengan kekuatan tertentu sesuai dengan kekuatan dan memungkinkan transportasi energi dengan kekuatan tertentu sesuai dengan getaran dan perpaduan mantra dan kadar kepasrahan serta kesucian hati penyelenggara dan sang *Yajamana* (Jendra dan Titib, 1999:59-60).

6. *Agnihotra* Sebagai Sarana Peningkatan Spiritual

Kata Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) (Tim, 2002:1087). Makna spiritual yang dikaji disini adalah bagaimana *upacara Agnihotra* tersebut mempengaruhi kejiwaan atau rohani penyelenggara dan pelaksana *upacara Agnihotra*.

Kasih sayang merupakan landasan utama dalam pelaksanaan *upacara Agnihotra* sehingga memiliki makna peningkatan spiritual. Persembahan-persembahan yang digunakan dalam *Agnihotra* adalah persembahan yang bebas dari *Himsa Karma* (tidak menggunakan binatang) dan hanya menggunakan persembahan yang berasal dari tumbuhan. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan untuk persembahan seperti daun, buah, bunga, batang, maupun cabangnya jika dipetik akan menghasilkan tunas-tunas baru yang lebih subur. Sedangkan jika binatang dipotong atau dibunuh, ini akan memutus kehidupannya (membunuh).

Sebagaimana yang tertuang dalam mantra *Rgveda I.1.4*:
Agne yaṁ yajñam adhvarāṁ
viśvataḥ paribhūr asi,
Sa id deveṣu gacchati.
Terjemahan:

(Dengan persembahan tanpa Himsa, persembahan dilakukan dari segala arah, semoga sampai kepada para dewa-dewa) (Aripta, 2007:75).

Selain itu, *upacara Agnihotra* juga banyak menggunakan japa. Japa merupakan pengidungan nama suci Tuhan, merupakan *yajna* yang tertinggi sebagaimana tertera dalam Kitab *Bhagavad Gita* X.25 “*yajnanam japa-yajnosmi*-diantara *yajna* Aku adalah japa *yajna*”. Pengulangan nama suci Tuhan memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi pikiran. Pikiran akan dibersihkan dari segala kekotorannya. Dan pengaruh yang sangat luar biasa adalah nama Tuhan mampu mengubah karakter manusia dari kecenderungan duniawi dan hewani menjadi bersifat Illahi (citra ketuhanan). Ada kekuatan yang tak tergambarkan atau *Acintya Sakti* dalam mantra, dengan konsentrasi anda akan mencapai kesadaran Tuhan. pengulangan nama Tuhan akan menggetarkan seluruh sel tubuh manusia dan rahmat Tuhan membuatnya menjadi suci, penuh dengan getaran yang baik (Surpi, 2005:63). Japa juga merupakan salah satu langkah untuk mengaktifkan *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, adalah kecerdasan

yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita yang utuh. Banyak sekali diantara kita menjalani hidup dengan penuh luka dan berantakan. Kita merindukan persentuhan dan keharmonisan yang lebih dalam dengan “pusat” yakni sang jiwa. Orang yang cerdas secara spiritual sanggup melihat kesatuan di balik segala perbedaan, mampu menghubungkan makna dan esensi semua agama. Ia mungkin saja menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, dan fanatik atau dengan berprasangka buruk. Ia memiliki kualitas spiritual yang tinggi (Surpi,2005:33).

Upacara yang berlandaskan kasih sayang dan *japa* inilah yang membuat *upacara Agnihotra* memiliki fungsi peningkatan spiritual yang tinggi.

7. *Agnihotra* Untuk Keharmonisan

Keharmonisan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:299) mengandung arti suatu keadaan yang selaras atau serasi dimana keserasian ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang ikut menjadi bagian yang saling menguntungkan, sedangkan keselarasan mengandung makna kesesuaian, kecocokan (2002:641).

Fungsi keharmonisan yang terkandung dalam *upacara Agnihotra* dapat

dilihat dari hakikat sains dan teknologi yang terdapat pada *Agnihotra* tersebut. Donder (2008) yang menyebutkan sebagai berikut:

Hakikat sains dan teknologi dalam ritual *Agnihotra* sesungguhnya dapat dijelaskan dengan teori ilmu Mekanika Gelombang atau Fisika Quantum. Pelaksanaan *Agnihotra* tersebut telah terjadi suatu reaksi gelombang dalam tingkat partikel sub atomik atau reaksi gelombang pada tingkat partikel elektron atom. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: ketika *Damaru* (kendang), *Genta* (lonceng *Pandita manggala upacara*), *Kirtan* (lagu pujian), *Japam* (pengulangan nama-nama *deva* atau Tuhan) diuncarkan dalam pelaksanaan *Agnihotra*, juga meditasi atau pemusatan pikiran dilaksanakan, maka terjadi proses superposisi-superposisi gelombang, yakni : *damaru* dan *genta* melakukan super-posisi terhadap gelombang *bettha* (β) yang besarnya 14-30 Hz, *kirtan* melakukan superposisi terhadap gelombang *alpha* (α) yang besarnya 8-13 Hz, *japam* melakukan superposisi terhadap gelombang *tetha* (θ) yang besarnya 4-7 Hz, dan meditasi atau *samadhi* melakukan superposisi terhadap gelombang *delta* (δ) yang besarnya 0,5-3 Hz. Frekuensi gelombang *delta* (δ) yang besarnya 0,5-3 Hz ini disebut dengan gelombang kosmik atau gelombang alam semesta. Telah terbukti bahwa dengan tahapan-tahapan proses *Agnihotra* yang benar, dapat membuat manusia memiliki pancaran gelombang otak yang selaras dngan gelombang kosmik. Ketika vibrasi otak manusia setara dengan gelombang kosmik, maka manusia menjadi bagian dari kosmik dan sekaligus menjadi penguasa kosmik itu sendiri. Dengan kata lain bahwa manusia yang memiliki vibrasi gelombang pikirannya setara dengan gelombang kosmik, maka manusia seperti itu telah

berubah statusnya menjadi manusia-dewa atau Tuhan itu sendiri. Manusia seperti itu akan dapat memerintahkan alam sesuai dengan keinginannya. Dari salah satu aspek ritual Agnihotra itu dapat diketahui bahwa demikian besar fungsi Agnihotra tersebut, yakni dapat mengharmonisasikan antara dunia microcosmos dan dunia macrocosmos (Donder, 2008:15).

Selain makna harmonisasi ini dapat dijelaskan dengan hakikat sains seperti di atas, di dalam lontar pun disuratkan bahwa upacara Agnihotra merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kedamaian dunia. Disuratkan dalam *Lontar Bali Pulina*:

Sutrepti punang Bali Pulina tan hana wiyadi tiling manahnya agagitayan, punang para pandita Siwa, Budha lan para Rsi mwan Mpu satata akarya Homa nguncaraken Vedannyamwang seha. Mwan kang swaranya genta ngastiti Hyang Widhi mwan para dewa-dewata. Tetabuhan maler meswara sadesa-desa, siyang latri angaci ring Pura-pura tan papekatan. Kaduluran kidung kakawin.

Terjemahan:

Damailah keadaan Bali, orang-orang hatinya terpusat pada isi kidung. Adapun para pandita Siwa, Budha, Rsi, dan Mpu senantiasa melaksanakan Agnihotra (*Homa*) mengucapkan mantra *Veda* dan *Seha* (memakai bahasa Bali biasa, pen). Bergemalah suara genta memuja Tuhan yang Maha Esa dan para Dewa, gamelan berbunyi di setiap desa, siang dan malam, berbakti di pura-pura tiada putusnya. Upacara ini disertai dengan kidung dan kekawin (Aripta, 2007:14).

Fungsi-fungsi upacara Agnihotra di atas akan didapatkan dengan maksimal bila

syarat-syarat berikut terpenuhi secara optimal pula:

1. Ketulusan, kemurnian, dan kesucian hati sang *Yajamana* (pemilik upacara, tuan rumah)
2. Ketulusan, kemurnian serta ketulusan hati para Sulinggih penyelenggara upacara : Pendeta, Hotri, Pemangku
3. Kekuatan spiritual para Sulinggih dalam melakukan upacara Agnihotra
4. Kadar kesucian peserta dan lingkungan tempat upacara Agnihotra itu dilangsungkan
5. Kemurnian dan kesucian bahan dan alat upacara Agnihotra (Jendra dan Titib, 1999:47).

III. Simpulan

Upacara Agnihotra merupakan upacara yang bersumber langsung dari *Veda*, dimana upacara Agnihotra adalah sebuah aktivitas keagamaan dimana dalam pelaksanaannya memakai api sebagai media kepada Dewa *Agni* yang merupakan salah satu manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Komponen penyelenggara upacara Agnihotra, yaitu Api sebagai simbol *Deva Agni*, pelaku upacara meliputi *Hotri* sebagai pemimpin upacara yang

melantunkan mantra-mantra, *Hotrika* sebagai orang yang membantu *Hotri*, sang *Yajamana* sebagai penyelenggara *upacara*, peserta *upacara* sebagai pendukung dan *Manusa Saksi*. Sarana dan prasarana *upacara Agnihotra* adalah berupa bahan seperti: Kayu Bakar, *Gahwya*, daun-daunan dan aneka bunga, buah yang dipotong kecil-kecil, *Samagree* (jagung, injin, ketan, beras, beras kuning, kacang hijau, dll), nasi kepel 10 buah, jajan manis, *Panca Amrtam* (susu, madu, gula merah, *yogurt, ghee*), minyak untuk menghidupkan api, beras Kuning, *Kunda/Vedi*, sendok bertangkai panjang untuk menuangkan *Ghee* dan minyak, dan *bebantenan* (*Pejati* tanpa telur).

Waktu dan tempat penyelenggaraan *upacara* yaitu waktu pelaksanaan dilakukan pada saat *Sandya*, artinya pertemuan antara siang menuju malam sekitar pukul 18.15 Wita, dan pertemuan antara malam menuju pagi sekitar pukul 06.00 Wita.

Fungsi *Upacara Agnihotra* dapat dilihat dari fungsi api secara sederhana antara lain: fungsi *upacara Agnihotra* sebagai inti *yajna*, kapasitas api sebagai perantara pemuja dengan yang dipuja, membersihkan diri (batin, pikiran), dan membersihkan lingkungan, Sebagai sumber energi yang melindungi atmosfer, *Upacara*

Agnihotra menyelaraskan gelombang otak dengan gelombang kosmik sehingga *upacara Agnihotra* berfungsi dalam peningkatan spiritual, dan fungsinya dalam hal keharmonisan

Daftar Pustaka

- Asri, Luh. 2008. Tesis Upacara Agnihotra pada Yayasan Bali Homayajna (Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna). Denpasar: IHDN Denpasar.
- Donder, I Ketut. 2008. Agnihotra dan Efek Psiko-kosmos : Agnihotra (Agnihoma) dan Upaya Mewujudkan Harmonisasi Universal pada Seluruh Sistem Kosmos. Denpasar: IHDN Denpasar. (Makalah)
- Jendra dan Titib. 1999. Agnihotra Raja Upacara Multifungsi dan Efektif. Surabaya: Paramitha.
- Maswinara, I Wayan, 1999. Rgveda Samhita. Surabaya: Paramitha.
- Tim Penyusun. 2006. Sandhya dan Agnihotra Pedoman Praktis Pelaksanaan Agnihotra. Surabaya: Paramita.
- Poerwadarmita, W.J.S, 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhardana, K.M. 2007. Memaknai Kesejagatan Agama Hindu. Denpasar : PT. Empat Warna Komunikasi.
- Surpi Aryadharma, Ni Kadek. 2005. Melahirkan Generasi Berkarakter Dewata Kiat Sukses Siswa menurut Hindu. Denpasar: Pustaka Bali Post.

- Tim Penyusun, 2002. Kamus Bahasa Indonesia. Edisi Tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, I Made. 1998. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramitha.
- Wiana, I Ketut. 2002. Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramitha.
- Wibawa, Made Aripa. 2007. Kedahsyatan Agnihotra Yajna Suci yang Terlupakan. Denpasar: Panakom.
- Wibowo, Tedy. 2007. Inspirasi Sains Fisika Pelajaran IPA Terpadu untuk SMP. Jakarta: Ganeca Exact.